e-ISSN: 3025-8189 ; p-ISSN: 3025-8197

JURNAL INOVASI DAN TREN

doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8806

Vol. 4, No. 2, Tahun 2026

Hal. 1628-1637

Homepage http://www.journal.lembagakita.com/ljit

Eksplorasi Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Rintisan pada Desa Tambong Banyuwangi

Ayu Wanda Febrian[1], Muhamad Ari Perdana[2]

Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia[1]

Destinasi Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia[2]

Email Korespondensi: ayuwanda@poliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima *25-09-2026*
Disetujui *31-10-2026*
Diterbitkan *17-11-2026*

ABSTRACT

As a pioneering tourism village, Tambong Village needs to establish a distinctive local tourism potential. Within the five-year period following the issuance of the formal decree designating its tourism status, Tambong Village has yet to introduce any novel tourism potentials; furthermore, the pre-existing tourist attractions listed in the decree have not become fully operational. This study explores the emerging potentials within Tambong Village, aiming to identify premier tourist attractions for enhanced packaging and management. Utilizing a qualitative descriptive approach, this research employs the Miles and Huberman analytical model, ensuring data validity through a triangulation method. The findings reveal that Tambong Village, in its capacity as a pioneering tourism village, possesses four priority tourism potentials suitable for development, all exhibiting a high level of readiness. These distinct tourist attractions comprise: (a) the Kejaya Hamlet Rice Field Area; (b) Gunung Batu Hill; (c) the Taman Meru Historical Site; and (d) the Kejaya Handicraft Traditional Craft Center. Strategic tourism packaging is critically required to effectively attract visitors and maintain a competitive edge over other tourism villages, particularly within the Banyuwangi Regency.

Keywords*: Tourism Potential; Tourism Village; Rural Tourism; Tambong Village*

ABSTRAK

Desa Tambong sebagai salah satu desa wisata rintisan perlu memiliki potensi wisata khas daerahnya. Selama lima tahun setelah diterbitkannya surat keputusan mengenai desa wisata, Desa Tambong belum memiliki potensi wisata kebaruan; bahkan potensi wisata yang sudah ada, yang terlampir pada surat keputusan, belum sepenuhnya berjalan. Penelitian ini mengeksplorasi potensi kebaruan yang dimiliki Desa Tambong dengan tujuan menemukan daya tarik wisata unggul untuk lebih dikemas dan dikelola. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alat analisis model Miles dan Huberman, serta keabsahan data melalui pendekatan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tambong sebagai desa wisata rintisan memiliki empat prioritas potensi wisata yang dapat dikembangkan dengan tingkat kesiapan potensi kategori tinggi. Potensi daya tarik wisata tersebut meliputi (a) Area Persawahan Dusun Kejaya; (b) Bukit Gunung Batu; (c) Situs Sejarah Taman Meru; dan (d) Sentra Kerajinan Tradisional Kejaya Handicraft. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengemasan wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan serta bersaing dengan desa wisata lain, terutama di Kabupaten Banyuwangi.

Katakunci: Potensi Wisata; Desa Wisata; Wisata Pedesaan; Desa Tambong

Copyright @ 2026. Published by Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA), Indonesia. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0). Based on a work at http://journal.lembagakita.com/ljit

Abstract & Indexing

CC BY-NC 4.0

OPEN ACCESS

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Febrian, A. W., & Perdana, M. A. (2026). Eksplorasi Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Rintisan pada Desa Tambong Banyuwangi. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 1628-1637. https:// doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8806

PENDAHULUAN

Desa Tambong merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memprioritaskan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan daerahnya. Melalui kebijakan tersebut, Pemerintah Daerah Banyuwangi melalui Keputusan Bupati menerbitkan Surat Keterangan terkait Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi Nomor 188/202/KEP/429.011/2021. Surat keputusan tersebut membagi desa wisata ke dalam beberapa status atau klasifikasi, mulai dari rintisan hingga mandiri.

Desa Tambong merupakan salah satu desa wisata yang masuk dalam status atau klasifikasi rintisan sejak tahun 2021. Penetapan ini ditinjau dari potensi wisata yang dimiliki oleh suatu desa. Mengangkat potensi wisata sebagai daya tarik wisata memerlukan pengembangan yang tidak hanya mengembangkan kegiatan pariwisata, tetapi juga melestarikan potensi budaya (Mulya & Yudana, 2018). Pada surat keputusan desa wisata, Desa Tambong tercatat memiliki atraksi utama berupa Taman Meru dan Kali Tambong *Rafting*, serta didukung oleh potensi atraksi Tradisi Gredoan. Potensi atraksi tersebut dimasukkan ke dalam kategori daya tarik wisata alam.

Hingga tahun 2026, potensi wisata yang disebutkan dalam surat keputusan tersebut belum menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan jika ditinjau dari *tourism area life cycle*. Siklus hidup pariwisata adalah konsep yang memprediksi arah kecenderungan pariwisata di suatu destinasi wisata dengan tujuan memahami perkembangan destinasi tersebut (Pitana dan Diarta dalam Kurniawati, 2024). Tahapan eksplorasi masih layak disandang oleh Desa Tambong dengan potensi wisata yang ada. Pada tahapan eksplorasi dalam siklus hidup pariwisata, ketersediaan fasilitas di destinasi wisata masih sedikit dan berupa infrastruktur dasar, sedangkan kondisi alam dan budaya di kawasan destinasi wisata masih terjaga (Budiatiningsih, 2024; Juhara & Marsoyo, 2023; Pambudi et al., 2022). Tahapan eksplorasi ini dinilai layak karena pendekatan kunjungan masih cenderung kurang, tidak adanya penambahan atraksi baru, bahkan tidak ada penambahan fasilitas pendukung wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudibya (2018) mengenai kondisi desa wisata rintisan pada umumnya.

Guna meningkatkan potensi wisata pada tahapan eksplorasi, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk menggali dan mencari potensi lain dari Desa Tambong. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana temuan eksplorasi terkait potensi kebaruan yang dimiliki Desa Tambong dengan tujuan menjaring daya tarik wisata unggulan untuk dikemas ulang secara kreatif dan dikelola secara berkelanjutan. Kategori unggulan pada daya tarik wisata alam dirasakan sudah sesuai dengan kondisi alam yang indah di Desa Tambong.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji potensi desa wisata dan bertujuan memperbarui data pada tahun 2026 yang dinilai sudah tidak relevan. Adanya potensi yang dimiliki Desa Wisata Tambong membuat pemerintah desa dapat menyadari bahwa terdapat peluang dalam menciptakan paket wisata melalui potensi wisata, serta fasilitas pendukung yang dapat dipromosikan untuk mendatangkan wisatawan. Selain itu, potensi tersebut dapat menjadi sumber daya tambahan untuk meningkatkan kemampuan bersaing dengan desa wisata lain, terutama di Kabupaten Banyuwangi. Muaranya, hal ini dapat memberikan dampak positif bagi Desa Wisata Tambong dan kesejahteraan masyarakat lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata merupakan aset sumber daya kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tarik kehidupan khas pedesaannya. Sumber daya tersebut dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Desa wisata memiliki suatu bentuk kesatuan untuk dijadikan paket wisata, di antaranya akomodasi, atraksi wisata, sarana dan prasarana pendukung wisata, yang dibuat dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Pembangunan desa wisata perlu mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri desa tersebut (Susilo et al., n.d.). Oleh karena itu, keberadaan desa wisata berpotensi untuk menjual produk yang dimiliki kepada wisatawan.

Desa Wisata Rintisan

Konsep pariwisata berbasis perdesaan (*rural tourism*) menempatkan wilayah desa sebagai salah satu poros penggerak ekonomi makro. Tujuan wisata pedesaan semakin menarik perhatian karena kemampuannya menawarkan pengalaman unik yang berakar pada tradisi dan keselarasan ekologis (Kesumadewi et al., 2025), sehingga menjadi potensi kuat sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan kategori desa wisata dari Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia (2021), desa wisata rintisan menempati tahapan awal sebelum berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu berkembang, maju, dan mandiri.

Desa wisata rintisan didefinisikan sebagai wilayah pedesaan yang memiliki embrio potensi daya tarik wisata (baik alam, budaya, maupun buatan), tetapi masih berada pada tahap awal pengembangan. Karakteristik utamanya meliputi sarana dan prasarana penunjang yang masih sangat terbatas, kesadaran wisata masyarakat yang rendah, serta jumlah kunjungan wisatawan yang masih cenderung sedikit bahkan sangat sepi. Selain itu, beberapa indikator yang menjadi ciri khusus desa wisata rintisan adalah tata kelola kelembagaan yang baru terbentuk atau bahkan belum disahkan secara legal (Siregar & Priyatmoko, 2022).

Tipologi Potensi Wisata Desa Wisata

Secara garis besar, komponen potensi wisata terbagi menjadi tiga bagian yang berasal dari sumber daya yang dimiliki oleh keseluruhan kawasan atau destinasi wisata. Potensi ini menjadi salah satu komponen utama destinasi wisata berupa atraksi wisata (Lumanauw et al., 2024). Atraksi wisata merupakan keunikan yang dimiliki oleh lokasi wisata dan menjadi magnet kunjungan wisata. Potensi wisata tersebut meliputi:

a. Potensi alam yang meliputi lanskap agraris berupa pertanian atau perkebunan, air terjun, pegunungan, bukit, gua, dan sebagainya yang berbasis *nature* dari alam..
b. Potensi budaya seperti hasil karya manusia secara turun-temurun, meliputi kesenian tradisional, kearifan lokal, adat istiadat, kerajinan tangan, hingga kuliner khas..
c. Potensi kreatif buatan yang dapat dikemas menjadi daya tarik tambahan, meliputi taman bunga, taman bermain, kolam pemandian buatan, dan hasil kreasi lain seperti pertunjukan atau pagelaran.

State of The Art

Salah satu studi utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah analisis yang dilakukan oleh Lazuardina et al. (2024) berjudul "Analysis of Tourism Attraction Potential in the Cilengkrang Emerging

Tourism Village, Bandung Regency". Lazuardina et al. (2024) mengidentifikasi diversifikasi potensi wisata di Desa Cilengkrang, Kabupaten Bandung, yang mencakup bentang alam (Curug Cilengkrang dan Bukit Padaemut), kekayaan tradisi (Kesenian Benjang), serta komoditas lokal (UMKM Kopi Manglayang). Pendekatan eksploratif tersebut menitikberatkan pada prioritas pengembangan seni budaya sebagai pemacu utama pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) dengan dukungan tata kelola kelembagaan dan teknologi digital. Meskipun memiliki kesamaan fundamental dalam membedah desa wisata kategori rintisan dengan menggunakan instrumen analisis potensi atraksi, penelitian yang direncanakan di Desa Tambong ini menawarkan beberapa dimensi kebaruan (*originality*) dan perbedaan kontekstual yang signifikan, meliputi tipologi dan karakteristik atraksi wisata, konteks geografis dan kebijakan daerah, serta integrasi kelembagaan yang tersedia. Melalui komparasi ini, penelitian di Desa Tambong tidak sekadar mereplikasi model analisis yang sudah ada, melainkan berfungsi sebagai studi komparatif dan pengaya literatur ilmiah dalam domain *rural tourism management*.

Rujukan lain yang melandasi kajian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kesumadewi et, al. (2025) melalui artikel ilmiah berjudul *"Analisis Potensi Desa Menuju Desa Wisata Rintisan Studi Kasus Desa Wisata Belumbang Tabanan"*. Kesumadewi et, al. (2025) memfokuskan pada penerapan kerangka kerja komponen wisata 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) dan 1C (*Community Integration*/Keterlibatan Masyarakat). Studi kasus di Desa Belumbang, Kabupaten Tabanan tersebut menemukan kompleksitas transisi sosial-ekonomi penduduk, urgensi pemulihan kesadaran wisata komunitas lokal, serta eksplorasi potensi lanskap agraria terpadu dan tradisi kebugaran berbasis kearifan lokal (*wellness tourism*) sebagai stimulus utama pembentukan desa wisata rintisan.

Penelitian potensi wisata di Desa Tambong ini memiliki posisi ilmiah yang kuat (*distinctive scientific position*). Studi ini tidak sekadar memperkuat teori komparatif pariwisata pedesaan (*rural tourism management*), melainkan mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) mengenai variasi strategi pemetaan potensi rintisan pada desa-desa dengan latar belakang geografis dan sosial-budaya selain Bali di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diterapkan untuk mengidentifikasi secara mendalam berbagai ragam potensi wisata asli yang belum terkelola optimal di Desa Wisata Rintisan Tambong, Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan di Desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Fokus eksplorasi dalam penelitian ini diarahkan pada salah satu komponen destinasi pariwisata, yaitu atraksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil orang-orang terpilih yang memiliki ciri spesifik sesuai kebutuhan sampel (Wibowo, 2021), kemudian dikembangkan melalui *snowball sampling* guna memperkaya variasi data. Kriteria informan didasarkan pada kompetensi, otoritas, serta keterlibatan langsung dalam pengembangan kawasan. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Tambong, perangkat desa dan Kelompok Sadar Wisata Desa Tambong, tokoh masyarakat setempat, serta pelaku UMKM.

Teknik analisis data menggunakan empat tahapan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014), yaitu (a) pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, (b) reduksi data dengan memilah data yang terkumpul, (c) penyajian data berupa narasi potensi wisata, dan (d) penarikan kesimpulan berupa

rekomendasi potensi wisata yang sesuai untuk desa wisata rintisan. Untuk menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan (*credibility*) temuan ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara lisan dengan fakta riil hasil observasi fisik di lapangan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu wilayah desa wisata rintisan di Kabupaten Banyuwangi, Desa Tambong memiliki karakteristik wilayah agraris yang unik dengan sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, analisis dalam bab ini dibedah secara komprehensif menggunakan salah satu pendekatan komponen destinasi pariwisata, yaitu atraksi. Analisis ini bertujuan memetakan sejauh mana potensi wisata yang dimiliki desa mampu menjadi dasar pondasi Desa Tambong pada fase rintisan. Berikut merupakan tabel terkait potensi wisata dan daya tarik Desa Tambong.

Tabel 1 Potensi Pengembangan Daya Tarik Wisata dan Aktivitas Wisata di Desa Tambong

No.	Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Potensi / Kondisi Eksisting	Tingkat Kesiapan Potensi	Evaluasi & Rekomendasi Eksploratif
1	Area Pesawahan "Dusun Kejaya"	Potensi Alam Potensi agrowisata dan geowisata. Aktivitas susur sawah atau "ider galengan" dan edukasi pertanian serta geologi gunung api	Tinggi	Potensi siap untuk dikunjungi dan dapat dikunjungi setiap hari. Perlu pengemasan paket wisata dengan penyusunan materi interpretasi (*storytelling)* mengenai: 1) Aktivitas pertanian sawah dengan sistem terasering; 2) Proses siklus gunung api dan manfaatnya bagi pertanian; 3) Sejarah Tokoh "Ki Onggo Joyo" sebagai dasar penamaan Dusun Kejaya
2	Bukit "Gunung Batu"	Potensi Alam dan Budaya Potensi geowisata dan wisata budaya Aktivitas edukasi geologi gunung api dan pertambangan batu	Tinggi	Potensi siap untuk dikunjungi dan dapat dikunjungi setiap hari. Perlu pengemasan paket wisata dengan penyusunan materi interpretasi (*storytelling)* mengenai: 1) Aktivitas pertambangan batu masyarakat; 2) Proses siklus gunung api dan manfaatnya bagi pertambangan; 3) Sejarah "Bukit Mailang" dan "Situs Tugu" yang berada di area Bukit Gunung Batu
3	Situs Sejarah "Taman Meru"	Potensi Budaya Aktivitas edukasi warisan sejarah Kerajaan Blambangan	Tinggi	Potensi siap untuk dikunjungi dan dapat dikunjungi setiap hari. Perlu pengemasan paket wisata dengan penyusunan materi interpretasi (*storytelling)* mengenai: 1) Sejarah Taman Meru sebagai peninggalan dari Kerajaan Blambangan

No.	Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Potensi / Kondisi Eksisting	Tingkat Kesiapan Potensi	Evaluasi & Rekomendasi Eksploratif
4	Sentra Kerajinan Tradisional "Kejaya Handicraft"	Potensi Budaya Aktivitas edukasi dan keterlibatan dalam pembuatan kerajinan tradisional	Tinggi	Potensi siap untuk dikunjungi dan dapat dikunjungi setiap hari. Perlu pengemasan paket wisata dengan penyusunan materi interpretasi (*storytelling)* mengenai: 1) Profil sentra kerajinan "Kejaya Handicraft" 2) Pelibatan wisatawan dalam pembuatan produk kerajinan
5	Tradisi Gredoan	Potensi Budaya Aktivitas edukasi nilai tradisi budaya local dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan mencari jodoh	Sedang	Potensi siap untuk dikunjungi namun hanya bisa disaksikan pada waktu tertentu dalam satu tahun, yaitu pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perlu pengemasan paket wisata dengan penyusunan materi interpretasi (*storytelling)* mengenai: 1) Nilai-nilai tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 2) Nilai-nilai Tradisi Gredoan dan Atraksi Api dalam rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
6	Kali Tambong Rafting	Potensi Alam Aktivitas arung jeram atau *rafting.*	Rendah	Potensi belum siap untuk dikunjungi. Belum dilakukan studi kelayakan baik dari karakteristik dan kondisi sungai maupun standar keamanan dan keselamatan serta belum tersedianya sarana dan prasarana yang dapat mendukung aktivitas tersebut.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2026

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis terhadap sumber daya yang dimiliki, Desa Tambong menunjukkan tingkat kesiapan potensi yang tinggi pada beberapa sektor daya tarik wisatanya. Hal ini menandakan bahwa terdapat objek yang diidentifikasi telah berada dalam fase siap kunjung dan dapat diakses oleh wisatawan setiap saat. Rekomendasi pengembangan berfokus pada pengemasan paket wisata edukasi yang integratif melalui metode interpretasi (*storytelling*) berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kedalaman pengalaman (*visitor experience*) dan nilai edukasi bagi wisatawan. Pengemasan wisata edukasi dapat menjadi sarana utama guna mengenalkan keanekaragaman mulai dari budaya, Sejarah, dan keindahan alam kepada para wisatawan (Prasetyo et al., 2023). Secara spesifik, pembahasan mengenai kluster potensi Desa Tambong diuraikan sebagai berikut:

1. Optimalisasi Potensi Alam Berbasis Agrowisata dan Geowisata

Potensi alam berada pada Area Pesawahan "Dusun Kejaya" yang memiliki kesiapan tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata dan geowisata. Area pesawahan di Desa Tambong khususunya di Dusun Kejaya menawarkan keindahan pemandangan terasering dan pegungungan. Aktivitas utama yang diusung meliputi susur sawah (*ider galengan*) serta edukasi pertanian yang dikolaborasikan dengan bentang alam geologi gunung api.

Rekomendasi Eksploratif: Pengemasan interpretasi (*storytelling*) harus difokuskan pada tiga materi utama, yaitu sistem pertanian terasering, penjelasan edukatif mengenai proses siklus gunung api serta

manfaatnya terhadap kesuburan lahan pertanian setempat, dan narasi historis tokoh lokal "Ki Onggo Joyo" sebagai asal-usul penamaan Dusun Kejaya.

2. Integrasi Wisata Alam dan Budaya Berbasis Geowisata

Potensi ini diwakili oleh Bukit "Gunung Batu" yang menawarkan kombinasi unik antara keindahan alam dan kekayaan budaya dengan tingkat kesiapan tinggi. Fokus utama pengembangannya mengarah pada aktivitas edukasi geologi gunung api serta keterkaitannya dengan sektor pertambangan batu lokal. Rekomendasi eksploratif: materi interpretasi wisata perlu menyajikan keunikan aktivitas penambangan batu oleh masyarakat setempat sebagai daya tarik sosio-ekonomi. Selain itu, diperlukan penguatan edukasi geologi mengenai proses pembentukan gunung api beserta manfaatnya, serta penceritaan sejarah lokal melalui keberadaan "Bukit Mailang" dan "Situs Tugu" yang terletak di kawasan Bukit Gunung Batu.

3. Pelestarian dan Edukasi Warisan Sejarah

Situs Sejarah "Taman Meru" menjadi pondasi utama potensi budaya Desa Tambong dengan tingkat kesiapan tinggi dalam menyajikan wisata edukasi sejarah. Objek ini memegang peranan penting sebagai media pelestarian sejarah lokal.

Rekomendasi Eksploratif: Penyusunan materi *storytelling* yang mengedepankan narasi autentik mengenai linimasa dan peran penting Situs Taman Meru sebagai salah satu artefak fisik peninggalan bersejarah dari era Kerajaan Blambangan. Pengemasan cerita yang kuat akan memberikan nilai tambah edukatif dan daya tarik historis yang mendalam bagi wisatawan.

4. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Seni Kerajinan Tradisional

Sektor ekonomi kreatif bertumpu pada Sentra Kerajinan Tradisional "Kejaya Handicraft" yang memiliki kesiapan tinggi dalam mengemas aktivitas wisata edukasi interaktif. Konsep utama yang diusung adalah partisipasi aktif (*experiential tourism*) yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam proses produksi.

Rekomendasi Eksploratif: Narasi paket wisata diarahkan pada perkenalan profil dan filosofi di balik berdirinya sentra kerajinan "Kejaya Handicraft". Lebih lanjut, pengelola dapat menyusun *workshop* sederhana yang memberikan ruang bagi wisatawan untuk terlibat langsung dalam praktik pembuatan produk kerajinan tradisional, sehingga mampu menciptakan kesan mendalam sekaligus merangsang pertumbuhan ekonomi kreatif desa.

Secara keseluruhan, pemanfaatan seluruh potensi berstatus kesiapan tinggi ini memerlukan sinergi kelembagaan desa yang kuat agar penyusunan materi interpretasi (*storytelling*) dapat tersampaikan secara profesional, edukatif, dan mampu menjaga kelestarian identitas lokal Desa Tambong. Sebagai desa wisata rintisan, potensi ini masih bersifat tidak terlihat nyata karena belum dikemas menjadi paket wisata hingga menarik minat wisatawan secara masif. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengelolaan wisata yang kuat sebagai modal dasar, Desa Tambong akan sulit bersaing dengan desa wisata lain di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sedana et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat melalui partisipasi aktifnya mampu menjadi strategi pengembangan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Desa Tambong sebagai desa wisata rintisan dapat meningkatkan keunggulan potensi wisata melalui empat dari enam potensi wisata dengan tingkat kesiapan potensi kategori tinggi. Keempat potensi tersebut meliputi (a) Area Persawahan Dusun Kejaya; (b) Bukit Gunung Batu; (c) Situs Sejarah Taman Meru; dan (d) Sentra Kerajinan Tradisional Kejaya Handicraft. Dengan kesiapan potensi tinggi tersebut, pihak pengelola wisata Desa Tambong dapat mengembangkan potensi melalui sinergi antara optimalisasi potensi alam berbasis agrowisata dan geowisata, integrasi wisata alam dan budaya berbasis geowisata, pelestarian dan edukasi warisan sejarah, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni kerajinan tradisional. Adapun untuk dua potensi wisata dengan kategori sedang, yaitu Tradisi Gredoan, dan kategori rendah, yaitu Kali Tambong *Rafting*, pihak pengelola dapat menggunakan daya tarik tersebut sebagai daya tarik wisata pendukung dan tambahan untuk pengembangan Desa Wisata Tambong. Pihak pengelola turut berkomitmen untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Tambong, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan sumber daya manusia yang dimiliki masih sedikit dan belum memadai. Pendampingan dari pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah, akademisi, media, dan pelaku bisnis, sangat diperlukan untuk keberlanjutan pariwisata berikutnya. Penelitian berikutnya dapat berfokus pada pembuatan paket wisata dari hasil penilaian ini agar dapat langsung dijual kepada wisatawan potensial, serta pengembangan pemasaran wisatanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi disampaikan kepada Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Tambong atas keramahan yang luar biasa, keterbukaan, serta dukungan yang sangat berharga selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih pula disampaikan kepada Politeknik Negeri Banyuwangi atas dukungan kepada penelitian untuk terus berkarya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibindag kepariwisataan.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi penulisan dibagi berdasarkan peran masing-masing penulis. Penulis pertama bertanggung jawab penuh atas konseptualisasi, metodologi, pengumpulan serta analisis data, sekaligus menyusun draf awal naskah. Penulis kedua berfokus pada pengolahan, interpretasi data, dan penyempurnaan isi naskah. Seluruh penulis telah memeriksa, menyetujui versi final, dan bersama-sama bertanggung jawab atas validitas seluruh isi penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Teknologi kecerdasan artifisial (AI) diterapkan dalam artikel ini sebatas sebagai instrumen bantu kebahasaan dan studi literatur kepustakaan. Penulis memanfaatkan AI untuk mengoreksi tata bahasa, menyunting redaksi, dan merapikan struktur penulisan, serta mencari literatur pustaka. Penggunaan AI sama sekali tidak mencakup pembuatan, rekayasa, ataupun analisis data ilmiah. Oleh karena itu, orisinalitas argumen, penafsiran data, serta pertanggungjawaban atas validitas dan integritas seluruh isi naskah sepenuhnya melekat pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Budiatiningsih, O. M. (2024). Perkembangan siklus hidup pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Hospitality, 13*(2), 283–290. https://doi.org/10.47492/jih.v13i2.3723

Juhara, L. N., & Marsoyo, A. (2023). Siklus hidup destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kawistara, 13*(2), 278–294. https://doi.org/10.22146/kawistara.81026

Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman desa wisata* (A. Wirdayanti & V. Ariani, Eds.; A. A. Wirdayanti & V. Ariani, Eds.; 2nd ed.). Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.

Kesumadewi, A. A. A. R., Susila, I. M. G. D., & Putra, P. G. P. (2025). Analisis potensi desa menuju desa wisata rintisan studi kasus Desa Wisata Belumbang Tabanan. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies, 5*(1), 226–239. https://doi.org/10.51713/jotis.2025.5181

Kurniawati, H. L. (2024). Analisis perkembangan fase *tourism area life cycle* (TALC) pada Wisata Kampung Blekok Situbondo. *Pesona Pariwisata, 3*(2), 60–67.

Lazuardina, A., Delamontano, W., Prasetya, Z. H., Baitulloh, T. G., & Novianti, E. (2024). Analysis of tourism attraction potential in the Cilengkrang emerging tourism village, Bandung Regency. *Jurnal Akademisi Vokasi, 3*(2), 79–91. https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.137

Lumanauw, N., & Prasiasa, D. P. O. (2024). Identifikasi potensi pariwisata melalui komponen pariwisata attraction, accessibility, amenity, ancillary di Desa Bongan, Bali. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 3, pp. 1–12).

Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis pengembangan potensi kawasan wisata Sungai Musi sebagai tujuan wisata di Kota Palembang. *Cakra Wisata, 19*(2), 41–54. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34140

Pambudi, S., & Rahmi, D. H. (2022). Siklus hidup wisata alam Top Selfie Pinusan Kragilan di Taman Nasional Gunung Merbabu. *Jurnal Riset Pembangunan, 4*(2), 105–112. https://doi.org/10.36087/jrp.v4i2.91

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah, 17*(2), 135–143. https://doi.org/10.47256/kji.v17i2.209

Sedana, I. K. A., Rahmawati, N. P. I., & Parma, I. P. G. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 5*(3), 425–433.

Siregar, N. A. M., & Priyatmoko, R. (2022). Strategi desa wisata berbasis budaya. *Patrawidya, 23*(1).

Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang, 1*(1), 21–25. https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilo, D. E., & Chasanah, I. N. (2022). Desa wisata sebagai penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menuju Jombang berkarakter dan berdaya saing. *PARTA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 1–5. https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3594

Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi penelitian pegangan untuk menulis karya ilmiah*. Insania.

Surat Keterangan terkait dengan Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi No 188/202/KEP/429.011/2021.